

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**DINA TAKBIRIYAH
NIM 1817401054**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dina Takbiriyah

NIM : 1817401054

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Puwokerto, 6 Februari 2023

Saya yang menyatakan



Dina Takbiriyah

NIM : 1817401054

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS DI SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Dina Takbiriyah (NIM 1817401054) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 03..bulan 04..tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, Senin, 17 April 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


H. Rahman Afandi, M.S.I.
NIP. 196808032005011001


Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 198405022015031006

Penguji Utama,


Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 196612221991031002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211042003121003



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah skripsi Sdr. Dina Takbiriyah

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Dina Takbiriyah

NIM : 1817401054

Jenjang : Sarjana

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 14 Februari 2023

Pembimbing Skripsi,



Rahman Afandi, M.S.I.,

NIP. 196808032005011001

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO**

Dina Takbiriyah

NIM : 1817401054

Abstrak: Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan seseorang dalam memimpin, mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengembangkan, memotivasi serta mengarahkan orang didalam organisasi atau lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) bagaimana kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. (2) perubahan siswa-siswi mengenai penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. (3) kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 purwokerto.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, atau perilaku dari orang-orang yang diamati oleh peneliti. Dalam hal ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Objek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengembangan budaya religius yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto yaitu pembacaan asmaul husna bersama-sama sebelum pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan doa bersama, memperingati hari besar islam, ziaroh, pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan membaca surat-surat pendek, kemudian kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan BTQ (Baca Tulis Quran). (2) perubahan yang dialami oleh siswa-siswi SMA Diponegoro 1 Purwokerto dalam penerapan budaya religius berjalan dengan lancar yang sebelumnya berbicara tidak sopan, liar dan kurang disiplin, dengan adanya pembiasaan budaya religius siswa menjadi lebih baik karakternya, lebih disiplin, dan mudah untuk dikendalikan. (3) kendala yang sering dihadapi oleh kepala sekolah yaitu mengenai ketidakdisiplinan siswa-siswi dalam mematuhi peraturan dan kurangnya kesadaran pada diri siswa-siswi dalam menerapkan budaya religius.

Kata kunci : Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Pengembangan Budaya Religius

**SCHOOL PRINCIPLE LEADERSHIP
IN THE DEELOPMENT OF RELIGIOUS CULTURE
AT SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO**

Dina Takbiriyah

1817401054

Abstract: Principal leadership is a person's ability to lead, influence, encourage, guide, develop, motivate and direct people in organizations or educational institutions in achieving the goals that have been set. This study discusses the leadership of the principal in the development of religious culture at SMA Diponegoro 1 Purwokerto. The purpose of this research is to describe and analyze (1) how the principal in the development of religious culture at SMA Diponegoro 1 Purwokerto. (2) changes in students regarding the application of religious culture at SMA Diponegoro 1 Purwokerto. (3) the obstacles faced by school principals in the development of religious culture at SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

The researcher collects data in the form of words, pictures, or the behavior of the people he observes. In this case, data was gathered through observation, interviews, and documentation. While data reduction, data presentation, and data verification are used in the data analysis technique. The primary focus of this study is the development of religious culture.

The results of this study indicate that (1) the development of religious culture carried out by the principal of SMA Diponegoro 1 Purwokerto, namely reading the asmaul husna together before learning, praying midday prayers in congregation, istighosah and praying together, commemorating Islamic holidays, ziaroh, imposing sanctions on students who are late by reading short letters, then hadroh extracurricular activities and BTQ (Read Writing Quran). (2) the changes experienced by the students of SMA Diponegoro 1 Purwokerto in the application of religious culture ran smoothly. Previously, they spoke impolitely, wildly and lacked discipline. With the habituation of religious culture, students became better in character, more disciplined, and easier to control. . (3) the obstacles that are often faced by school principals are the indiscipline of students in complying with regulations and the lack of self-awareness in students in implementing religious culture.

Keywords: Leadership, Principal, Development of Religious Culture

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

(QS. Al-Maidah:8)¹



¹ Al-Quran Kementerian Agama, 2019, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Hal : 106.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta terkhusus kedua orang tua penulis : Bapak Kamari dan Ibu Lestari. Terimakasih untuk doa yang selalu dipanjatkan, kasih sayang yang terus diberikan, motivasi, pengorbanan dan nasihat serta dorongan yang kuat kepada penulis untuk selalu semangat menyelesaikan pendidikan di jenjang S.1 ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-Nya. Karena beliaulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan sejuaknya alam yang penuh dengan pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini yaitu : **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto”**.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Afandi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan arahan serta bimbingannya dengan sabar, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, selaku Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

7. Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto yang telah mengizinkan dan berpartisipasi atas seluruh kegiatan penelitian di tempat dengan baik.
8. Segenap keluarga SMA Diponegoro 1 Purwokerto yang telah membantu dan penulis repotkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua Bapak Kamari dan Ibu Lestari, serta kedua saudara Endah Retiana dan Husna Afnisah yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik materi maupun non-materi, kasing sayang, doa, dan selalu memberikan semangat kepada penulis. Tak lupa terimakasih kepada keluarga besar Martareja dan keluarga besar Mardikun yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto terkhusus Abuya K.H. Muhammad Thoha ‘Alawy al-Hafidz beserta keluarga yang penulis harapkan barokah ilmunya.
11. Teman-teman yang saya cintai terutama kamar Hujroti Jannati, dan teman Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah terimakasih telah banyak membantu dan mendukung serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi. Semoga tetap terjalin persaudaraan dan persahabatan walaupun telah terpisah jarak dan waktu.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Manajemen Pendidikan Islam B angkatan 2018. Semoga tercapai semua cita-cita dan semangat dalam menggapai kesuksesan.
13. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Sahabat Kentir Asep Saputra, Oktaviana, dan Ridwan Purnama Putra yang saling mendukung dan memberikan semangat serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tak bisa penulis tuliskan satu persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan nikmat-Nya kepada kita semua.

Penulis meyakini bahwa penelitian skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan

kritikan yang membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya. Penulis tidak bisa memberikan apa-apa melainkan hanya lantunan doa dan semoga segala bentuk kebaikan, dukungan serta bantuan yang diberikan terhadap penulis mendapatkan pahala serta rahmat dari Allah SWT. *Aamiin.*

Purwokerto, 6 Februari 2023

Penulis,



Dina Takbiriyah

NIM. 1817401054



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK DAN KATA KUNCI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA	
RELIGIUS	12
A. Kerangka Konseptual.....	12
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	12
2. Pengembangan Budaya Religius.....	26
B. Penelitian Terkait.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Subyek dan Objek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Penyajian Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	59
BAB V : PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Sarana dan Prasarana	44
Tabel 4.2 Daftar Guru	45
Tabel 4.3 Daftar Data Siswa	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Metode Pengumpulan Data

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu investasi berharga dan juga menjadi pengantar sebuah perubahan. Selanjutnya, perubahan tersebut juga tidak terlepas dari beragamnya perubahan model pendidikan yang perwujudan urgensinya berkaitan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat. Dewasa ini, problematika terkait moralitas muda-mudi khususnya pelajar yang ditandai dengan tindakan kurang terpuji seperti mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis hingga maraknya seks bebas yang melibatkan pelajar, banyak dari mereka yang tidak lagi menaruh hormat terhadap gurunya, bahkan tidak hormat lagi kepada orang tua. Hal tersebut di atas menjadi PR bagi pendidik yang belum dapat ditemukan jawabannya secara tuntas.

Kepemimpinan sekolah merupakan salah satu hal yang menjadi indikasi tercapainya sebuah perencanaan dimana perencanaan tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian dalam pengembangan intelektual dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peranan penting dalam membantu guru, murid dan seluruh komponen sekolah. Di dalam kepemimpinannya, kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kemampuan kepala sekolah juga berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah.

Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum administrasi

kesiswaan, administrasi personalia staff, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam tugasnya kepala sekolah harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesinya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran.

Dalam budaya sekolah, kepala sekolah berperan merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi dan misi sekolah. Perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala sekolah dalam budaya sekolah. Itulah sebabnya kepemimpinan akan berpengaruh dalam membangun budaya sekolah dengan didasari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya. Tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius merupakan langkah yang baik serta tuntutan terhadap perkembangan akhlak peserta didik dewasa ini.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius merupakan upaya mensinergikan semua komponen organisasi untuk berkomitmen pada pembinaan akhlak peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan budaya religius, karena kepala sekolah adalah orang yang menjalankan suatu tanggung jawab yang lebih, maka dari itu seorang kepala sekolah harus memiliki perencanaan yang sangat matang yang bertujuan untuk tercapainya tujuan organisasi dalam suatu sekolah.

Karena problematika moralitas pelajar menjadi persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas dimana pelajar yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang sekolah umum, oleh karena itu bagaimana Kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto dalam memimpin sekolah bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan sekolah,

akan tetapi keadaan lingkungan sekolah dan situasi serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreativitas yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebagai agen perubahan mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengolah sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.

Budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah. Pembiasaan ini memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal untuk pengalaman nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (hubungan vertikal) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Sehingga, Kepala sekolah dan guru perlu membuat sebuah standar pelaksanaan dan tahapan perencanaan budaya religius di sekolah dengan memberikan contoh standar dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius.

Aminuddin mengemukakan bahwa pengembangan budaya Islami merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan islam khususnya. Kepala sekolah yang mampu mengembagkan budaya Islami di sekolah, yakni dengan mengembangkan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya Islami

di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepalas sekolah yang berkualitas.²

Peran kepemimpinan dalam pengembangan budaya religius sangat penting, karena lembaga yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keislaman yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan sebagai penanam nilai-nilai luhur keagamaan perlu mengayomi dan mengupayakan metode yang lebih efektif untuk keberhasilan pendidikan agama.

Di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, telah mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolahnya, terutama mentradisikan budaya pembacaan Asmaul Husna bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan doa bersama, memperingati hari besar islam, ziaroh dan pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan membaca surat-surat pendek.

Dalam pengamatan peneliti bahwa kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto memiliki kesadaran beragama tinggi, akan tetapi kurangnya kesadaran siswa-siswi dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan dalam sekolah. Khususnya dalam penerapan budaya religius, yang membuat kepala sekolah terkendala dalam penerapan budaya religius di sekolah.

Maka dari itu di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting dalam pengembangan nilai-nilai agama sebagai budaya religius di sekolah dengan tujuan untuk memupuk moral siswa-siswi kearah yang lebih baik dan mengajarkan siswa untuk selalu konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Kepala sekolah dalam kepemimpinannya harus selalu berusaha mengkaitkan pelajaran pendidikan agama Islam melalui pengembangan budaya agama di sekolah dan sedapat mungkin bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

² Imam Suprayogo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. Hal: 199.

B. Definisi Konseptual

1. Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Indonesia berakar dari kata “pimpin”, kemudian ditambahkan sisipan m membentuk kata benda “pemimpin” yang dalam bahasa Inggris berarti *leader*. Dari istilah pemimpin (*leader*) inilah kemudian muncul konsep kepemimpinan (*leadership*).³

*Leadership has many facets and no simple definition: it is the ability to inspire and encourage others to overcome challenges, accept continuous change, and achieve goals; it is the capacity to build strong, effective teams; and it is the process of using your influence to persuade and steer. Leaders set a strong example through their own life principles; they achieve results but also take responsibility for failure.*⁴

Pemimpin (*leader*) adalah orang yang ; (a) memegang otoritas terhadap sekelompok orang lain (pengikut); (b) mendapat legitimasi untuk mengatur (memerintah) orang lain yang mengikutinya; (c) memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan dalam kelompok yang ia pimpin, serta (d) mampu mengkomunikasikan ide-ide dan perintahnya kepada yang dipimpin.⁵

Kepemimpinan adalah “perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Sebuah organisasi tidak lepas dari adanya peran seorang pemimpin. Untuk itu bisa dikatakan suksesnya sebuah organisasi tergantung seberapa kapasitas seorang pemimpinnya. Organisasi akan berkembang jika seorang pemimpin mampu mewujudkan tujuan organisasi menjadi kenyataan. Untuk mempertahankan dan mengembangkan sebuah organisasi, dalam sebuah teori terdapat beberapa karakteristik yang dikenal dengan karakteristik pengembangan

³ Rahman Afandi. 2013. Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. Purwokerto. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.18, No. 1.

⁴ Christina Osborne. 2015. *Leadership; Inspiring Empowering Supporting*. New York. DK Publishing. Hal : 10

⁵ Rahman Afandi. 2012. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Yogyakarta. INSYIRA. Hal : 24-25

organisasi atau *organizational development* yaitu tiada kehidupan tanpa perubahan.⁶

Jadi kepemimpinan merupakan sikap yang ada di dalam seorang pemimpin untuk mengendalikan, mempengaruhi, mengarahkan orang lain agar dapat bekerja sama dengan baik dan mencapai sebuah tujuan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran dominan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah adalah pimpinan yang dikenal dengan sebutan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran. Keadaan tersebut dilandasi oleh anggapan bahwa tujuan utama penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah adalah tercapainya lingkungan yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat tercapai secara efektif. Peran pokok pimpinan sekolah terletak pada kesanggupannya memengaruhi lingkungan sekolah melalui peranan proses kepemimpinan yang dinamis. Dengan demikian, kepala sekolah adalah seorang pemimpin pendidikan yang merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan menyelesaikan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki peran sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah titik berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat

⁶ Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang Angkatan 2005-2006. 2008. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building dan Perilaku Inovatif*. Malang. UIN-MALIKI PRESS. Hal : 11-12.

⁷ Mulyasa. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. Rosdakarya. Hal : 10.

terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara para guru, banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.⁸

Ketercapaiannya tujuan pendidikan sangat bergantung kepada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan pemimpin pendidikan disekolah. Kepala sekolah adalah pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya.⁹

Jadi kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional, yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi hubungan antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang mendapat pelajaran.

3. Budaya Religius

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang cakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan. Budaya adalah dinamika sistem nilai dalam berbagai bidang kehidupan yang berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama sebagai pedoman manusia berperilaku. perilaku manusia yang berasal dari sistem nilai tersebut adalah hasil dari gagasan dan ide-ide manusia yang disebut dengan sistem budaya (*cultural budaya*).

⁸ Hendra, Rohamin. 2018. *Kepala Sekolah Sebagai Manajer Teori dan Praktik*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA. Hal : 47-48.

⁹ Suparman. 2019. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru : Sebuah Pengantar Teoritik*. Uwais Inspirasi Indonesia. Hal : 19.

Fungsi sistem budaya adalah “menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.”¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya sinonim kan pengertian budaya dengan tradisi.¹¹

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari *relegere* arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi . Aktivitas beragama akan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹²

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai religius. Penggunaan istilah religius dalam budaya religius tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah menaati dan berbakti kepada tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup ditengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agama pun mengajari cara hidup ditengah-tengah perbedaan.¹³

¹⁰ M. Nandang Wijaya, dkk. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMPN Kecamatan Ciawi*. Jurnal. Seminar Nasional.

¹¹ Amru Almu'tasim. 2016. *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3. No. 1

¹² Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi. 2019. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian*. LPPM Universitas K.H.A. wahab Hasbullah. Hal : 4-5.

¹³ Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung. Rosdakarya. Hal : 228.

Jadi budaya religius merupakan budaya dengan pandangan hidup, sikap, dan nilai atau pembiasaan positif yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius” pada penelitian ini adalah pentingnya tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius merupakan langkah yang baik, serta tuntutan terhadap perkembangan warga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius merupakan upaya untuk mensinergikan semua komponen organisasi untuk berkomitmen pada pembinaan akhlak peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tadi, maka rumusan masalah yang penulis angkat yaitu :

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?
2. Bagaimana perubahan yang dialami oleh siswa-siswi dalam penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk :

- a. Mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
- b. Mengetahui perubahan yang dialami oleh siswa-siswi dalam penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
- c. Mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan deskripsi nyata di Lapangan tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam

Pengembangan Budaya Religius Di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Maka dari itu, peneliti juga diharapkan bisa memberikan baik secara teori maupun praktik.

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan supaya dapat digunakan sebagai bahan kajian yang mendalam dan mengembangkan konsep-konsep atau teori tentang kepemimpinan-kepemimpinan sekolah dalam pengembangan budaya religius bagi Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai contoh untuk penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan dalam melakukan pengembangan budaya religius di sebuah lembaga pendidikan.

2) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di suatu lembaga pendidikan.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru sebagai bahan pengoreksi atau bahan evaluasi terkait pengembangan budaya religius yang dilaksanakan agar lebih maksimal.

4) Bagi Siswa

Sebagai bahan evaluasi agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mengemban amanah

5) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi mahasiswa prodi Manajemen Pendidikan Islam yang nantinya ingin meneliti tentang Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

E. Sistematika Pembahasan

Agar menghasilkan hasil penelitian yang baik dan sistematis, maka penelitian ini perlu dikembangkan per bab supaya bisa memberikan pemahaman lebih mudah kepada pembaca. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab Kesatu berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang landasan teori. Landasan teori yang berkaitan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto yang membahas tentang: Pengertian Kepemimpinan kepala sekolah, Pengembangan Budaya Religius. Dan penelitian terkait

Bab Ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi : jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat berisi tentang gambaran umum sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, penyajian data dan analisis data mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yang diambil dari penelitian ini, saran-saran yang ditunjukkan oleh pihak yang terkait dan kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA RELIGIUS

A. Kerangka Konseptual

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin (pe-mim-pin) artinya: orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan (ke-pe-mim-pin-an) artinya: perihal pemimpin dan cara memimpin. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan seni, teknik, dan metode memimpin untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari manajemen yang dominan, krusial, dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja, baik pada individual, kelompok, maupun pada institusi, lembaga atau organisasi.

Secara bahasa, makna kepemimpinan itu adalah kekuatan atau kualitas seorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinya untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan manajerial sebagai suatu proses mengarahkan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota dengan anggota lain, yang berhubungan dengan tugas tanggung jawab dan fungsinya.¹⁴

Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang.

¹⁴ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), Hal: 9-10.

Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita.

Oleh karena itu, kepemimpinan pada hakikatnya adalah :

- 1) Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam mencapai upaya tujuan organisasi.
- 2) Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan organisasi.
- 3) Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵

Menurut Terry (1960), bahwa kepemimpinan adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama dalam tugas-tugas yang berkaitan untuk mencapai apa yang diinginkannya.¹⁶

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara micro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa : “ Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga, kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.¹⁷

Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tambahan tugas untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan

¹⁵ Veithal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hal : 2-4.

¹⁶ Connie, Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), Hal : 107-108.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), Hal : 24-25.

kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggaraan pendidikan. Pada mulanya, kepala sekolah disebut dengan “Mantri Guru” yang berarti kepala guru, yang bertugas memimpin guru yang ada di sekolahnya, sehingga para guru dapat mengajar dengan baik. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk memberikan pengaruh kepada orang lain melalui interaksi individu dan kelompok sebagai wujud kerjasama dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga esensi kepala sekolah adalah kepemimpinan pengajaran, seorang kepala sekolah adalah seorang yang benar-benar memimpin dan seorang yang kreatif dan inovatif sehingga dapat memimpin dengan baik.

b. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemimpin merupakan pelaku bertindak yang khas. Untuk membantu kepala sekolah dalam mengetahui dan melakukan tindakan kepemimpinan yang baik, terdapat prinsip-prinsip kepemimpinan di bawah ini akan sangat bermanfaat.

- 1) Mengenal diri sendiri dan mencari perbaikan diri. Dalam mengenal diri sendiri, pemimpin harus memahami atribut: akan, tahu, dan lakukan. Mencari perbaikan diri berarti terus-menerus memperkuat atribut pribadi. Hal ini dapat dicapai melalui belajar sendiri, kelas formal, refleksi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Mahir secara teknis. Sebagai pemimpin, seseorang harus mengetahui pekerjaan sendiri dan memiliki keakraban yang solid dengan bawahan, berikut tugas-tugasnya.
- 3) Carilah tanggung jawab dan mengambil tanggung jawab atas tindakan sebagai pimpinan. Pemimpin mencari cara untuk membimbing organisasi ke pencapaian baru yang lebih tinggi. Ketika ada masalah, pemimpin cepat atau lambat selalu

melakukan upaya pemecahan, tidak menyalahkan orang lain. Pemimpin menganalisis situasi, mengambil tindakan korektif, dan beralih ketantangan berikutnya.

- 4) Buatlah keputusan tepat waktu. Lakukan pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan perencanaan alat secara baik.
- 5) Menetapkan contoh. Jadilah diri pribadi sebagai teladan yang baik bagi karyawan. Mereka tidak harus hanya mendengar apa yang diharapkan untuk dilakukan, tetapi juga melihat pimpinannya memberi contoh.
- 6) Tahu orang-orang dan melihat keluar untuk kesejahteraan mereka. Tahu sifat manusia dan pentingnyaketulusan merawat pekerja pribadi sebagai pimpinan.
- 7) Jaga informasi pekerja. Tahu bagaimana pekerja berkomunikasi tidak hanya kepada bawahan, tapi juga dengan senior dan orang-orang kunci lain.
- 8) Mengembangkan rasa tanggung jawab pada pekerjaan pribadi selaku pimpinan. Bantuan untuk mengembangkan karakter yang baik akan membantu bawahan melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.
- 9) Memastikan bahwa tugas-tugas dimengerti, diawasi, dan dicapai. Komunikasi adalah kunci untuk tanggung jawab.
- 10) Kereta sebagai sebuah tim. Meskipun banyak orang yang menduduki posisi pemimpin dengan sebutan yang berbeda, seperti kepala divisi, seksi, dan lain-lain tim. Mereka tidak benar-benar sebuah tim, melainkan hanyasekelompok orang yang melakukan pekerjaannya masing-masing.
- 11) Gunakan kemampuan penuh organisasi. Dengan mengembangkan semangat tim, pimpinan akan dapat menggunakan organisasi, departemen, seksi, dan lain-lain dengan kemampuan yang maksimal.¹⁸

¹⁸ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. (Bandung: ALFABETA, 2010), Hal : 22-23.

Terdapat beberapa prinsip kepemimpinan dalam Islam yang harus dijadikan landasan dalam berorganisasi, diantaranya ialah:

- 1) Tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim.
- 2) Tidak mengangkat pemimpin dari orang-orang yang mempermaikan agama islam.
- 3) Pemimpin harus mempunyai keahlian dibidangnya, memberikan tugas atau wewenang kepada yang tidak berkompeten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan bahkan organisasi yang menaunginya.
- 4) Pemimpin harus bisa diterima (*acceptable*), mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan dan didoakan oleh umatnya.
- 5) Pemimpin harus mengutamakan, membela dan mendahulukan kepentingan umat, menegakkan keadilan, melaksanakan syari'at, berjuang menghilangkan segala bentuk kemunkaran, kekufuran, kekacauan, dan fitnah.¹⁹

Maka dari itu prinsip-prinsip kepemimpinan merupakan asas atau acuan yang mendasari seperti apa seorang kepala sekolah harus bersikap dan bertindak agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

c. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gaya atau tipe kepemimpinan ini sudah menjadi ciri khas tertentu dari masing-masing pimpinan atau kepala sekolah. Tipe atau gaya kepemimpinan yang menjadi harapan oleh semua bawahannya adalah gaya kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan dan tidak memberatkan bawahannya. Dengan demikian proses seluruh kegiatan sekolah berjalan dengan lancar dan tertib. Ada beberapa tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin antara lain :²⁰

¹⁹ Rahman Afandi, 2012, *Kepemimpinan Dalam Perspektif,* Hal : 54-56.

²⁰ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam.* (Sidoarjo: Niamia Learning Center, 2020), Hal: 41-63.

1) Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif sangat erat kaitannya dengan penggunaan berbagai macam prosedur dalam pengambilan keputusan yang dapat memberikan pengaruh tertentu pada orang yang dipimpinnya, apalagi keputusan-keputusan tersebut di anggap mampu memberikan kepercayaan dalam diri orang yang dipimpinnya. Pada kepemimpinan ini, pemimpin memiliki gaya yang lebih menekankan pada kerja kelompok mulai dari tingkat atas sampai di tingkat bawah, untuk mewujudkan hal tersebut, pemimpin biasanya menunjukkan keterbukaan dan memberikan kepercayaan yang tinggi pada bawahannya.

Terdapat tiga istilah yang terkait dengan kepemimpinan partisipatif yaitu :

- a) Konsultasi, yaitu pemimpin menanyakan opini dan gagasan bawahan, kemudian pemimpin mengambil keputusan;
- b) Keputusan bersama, yaitu pimpinan bersama-sama bawahan mengambil sebuah keputusan dan keputusan tersebut menjadi keputusan final;
- c) Pendelegasian, dimana seorang pemimpin memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada individu atau kelompok untuk mengambil sebuah keputusan.

Seorang pemimpin atau manajer menjalankan kepemimpinan partisipatif, bila dalam pengambilan keputusan selalu berdasarkan pada pendapat staf atau karyawannya. Dengan kata lain, sebelum membuat keputusan, pemimpin selalu meminta pendapat staf atau karyawannya terlebih dahulu.²¹

Jadi kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin selalu memberikan kesempatan

²¹ Agus Wijaya, dkk, *Kepemimpinan Berkarakter*, (Sidoarjo: Brilian Internasional, 2015), Hal : 8.

kepada para anggota tim atau bawahannya untuk mengutarakan pendapatnya dalam mengemukakan atau pun mengambil keputusan.

2) Kepemimpinan Situasional

Definisi kepemimpinan situasional adalah kepemimpinan yang berfokus pada kedewasaan bawahannya (*a leadership contingency theory that focuses on followers readiness/maturity*). Intinya dari teori kepemimpinan situasional ini adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan berbeda-beda, tergantung dari tingkat kesiapan bawahannya.

Dari cara pandang ini, seorang pemimpin agar efektif ia harus mampu menyelesaikan gayanya terhadap tuntutan situasi yang berubah-ubah. Teori kepemimpinan situasional bertumpu pada dua konsep dasar fundamental yaitu: tingkat kesiapan/kematangan individu atau kelompok sebagai pengikut dan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, bukan hanya karakteristik pribadi pemimpin atau anggota tim. Dan inilah gaya kepemimpinan yang ada dalam gaya kepemimpinan situasional:

- a) *Directing* (Mengarahkan)
- b) *Coaching* (Melatih)
- c) *Supporting* (Mendukung)
- d) *Delegating* (Mendelegasi)

Kepemimpinan situasional adalah suatu model kepemimpinan yang menyesuaikan dengan situasi yang terus berkembang, sebab tidak pemimpin yang berhasil dengan hanya menerapkan satu model kepemimpinan untuk segala situasi.²²

Jadi kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin bisa menyesuaikan situasi dan

²² Ahmad Averus Toana, Kepemimpinan Dalam Kebijakan Publik, (*Jurnal Kebijakan Pemerintah*, 2018), vol. 1, No. 2, Hal : 92

kondisi serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi masalah yang berubah-ubah.

3) Kepemimpinan Efektif

Kepala sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin yang efektif apabila ia mampu menjelaskan proses kepemimpinannya yang bersifat mendorong, mempengaruhi, dan mengarahkan kegiatan serta tingkah laku guru, karyawan, dan peserta didik.

Di dalam membangun dan mengembangkan sekolah, secara otomatis semua kepala sekolah, guru, dan karyawan menginginkan kepemimpinan yang efektif untuk menunjang segala program kegiatan, maka diperlukan keefektifan dalam kepemimpinan. Dan yang terpenting lagi untuk menunjang hal tersebut kepala sekolah harus memiliki sifat kepemimpinan yang efektif antara lain:

- a) Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (*supervisory ability*), atau pelaksanaan fungsi dasar manajemen. Terutama dalam memberikan pengarahan kepada guru dan karyawan.
- b) Kecerdasan yang mencakup kebijakan dan memiliki kreatifitas yang sangat tinggi.
- c) Ketegasan (*decisiveness*), atau kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga bisa memecahkan masalah.
- d) Kepercayaan diri, atau sikap optimis memandang dirinya mampu menghadapi semua persoalan yang terjadi.
- e) Memiliki inisiatif yang tinggi, dan selalu mengembangkan serangkaian kegiatan dengan model inovasi yang lebih menyenangkan, sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Kepemimpinan yang efektif selalu memanfaatkan kerja sama dengan anggotanya untuk mencapai cita-cita organisasi. Dengan cara seperti ini pemimpin akan banyak mendapat

bantuan pikiran, semangat, dan tenaga dari anggota yang akan menimbulkan semangat bersama dan rasa persatuan, sehingga akan memudahkan proses pendelegasian dan pemecahan masalah.²³

Jadi kepemimpinan efektif adalah gaya kepemimpinan yang dapat memberikan motivasi kerja kepada bawahannya serta dapat mempengaruhi dan mengarahkan segala tingkah laku dari bawahannya.

4) Kepemimpinan Ideal

Kepemimpinan ideal pada hakikatnya merupakan upaya peningkatan profesionalisme kepala sekolah dianggap sebagai salah satu unsur strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sekaligus merupakan proses yang berkaitan keseluruhan pencapaian organisasi sekolah. Dalam melaksanakan kepemimpinan ideal ini harus dilakukan secara berkesinambungan agar lebih mudah mendapatkan hasil pencapaian sehingga kemudian hari diadakan tindakan lanjut sebagai bentuk keperdulian dan keseriusan dalam penerapannya.

Kepemimpinan yang ideal memiliki ciri-ciri yang selalu disenangi oleh bawahannya, dalam prakteknya sebagai seorang pemimpin ia harus memperhatikan sifat sebagai seorang pemimpin yang menjadi gaya dan ketertarikan tersendiri bagi bawahannya. Adapun sifat-sifat dari kepemimpinan ideal antara lain:

- a) Memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya
- b) Memiliki sikap tegas
- c) Berpikir baik
- d) Tidak bersifat egois
- e) Pekerja keras

²³ Dirham, Gaya Kepemimpinan Yang Efektif, (Palopo : *Journal of Islamic Management and Bussunes*, 2019), vol. 2, No. 1, Hal : 8

- f) Menjadi contoh yang baik
- g) Membuat bawahan merasa nyaman
- h) Mampu memahami karakter bawahan

Kepemimpinan ini merupakan salah satu faktor penentu dan terpenting dalam suatu organisasi. Suatu organisasi akan berjalan dengan baik, apabila kepemimpinan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Rasa tanggung jawab seorang pemimpin merupakan salah satu karakter dari kepemimpinan ideal.²⁴

Jadi kepemimpinan ideal adalah gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin mampu membimbing anggota dan organisasi serta memiliki keberanian untuk bertindak, mengarahkan anggota, berkomunikasi dengan baik dan selalu melibatkan anggota dalam sebuah kegiatan.

5) Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan otoriter merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan perilaku otoriter. Pemimpin otoriter dalam praktik memimpin ia mengutamakan kekuasaan (power). Seorang pemimpin bertipe otoriter menganggap dirinya adalah segala-galanya (people centered) egonya kokoh menyatakan bahwa dirinya adalah pusat kekuasaan dan kewenangan sehingga ia berhak menjadikan anak buah sesuai dengan kehendaknya.

Pemimpin yang otoriter dalam praktik menjalankan kepemimpinannya akan menunjukkan sikap dan perilaku: a) menuntut ketaatan penuh dari para bawahannya; b) menunjukkan kekakuan penegakan dalam menegakkan kedisiplinan; c) bernada keras dalam pemberian perintah atau intruksi; d) mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan mutlak yang harus dipatuhi; e) pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain

²⁴ Sahadi, dkk, Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi, (*Jurnal Moderat*, 2020), vol. 6, No. 3, Hal : 518

tunggal; f) berambisi untuk merajai situasi; g) setiap perintah dan kebijakan selalu ditetapkan sendiri; h) bawahan tidak pernah diberi informasi yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan; i) semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi; j) adanya sikap eksklusivisme; k) selalu ingin berkuasa secara absolut; l) sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuno, ketat dan kaku; dan m) pemimpin ini akan bersikap baik pada bawahan apabila mereka patuh.²⁵

Jadi kepemimpinan otokratis adalah gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin lebih suka membuat keputusan sendiri tanpa masukan dari bawahannya. Seorang pemimpin mempunyai sikap yang keras, tegas, dan berwibawa dalam memimpin.

6) Kepemimpinan Karismatik

Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya. Pemimpin karismatik mampu memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan. Individu yang menyandang kualitas-kualitas pahlawan memiliki karisma. Sebagian yang lain memandang pemimpin karismatik adalah pahlawan.

Pemimpin yang karismatik sangat memungkinkan memiliki motivasi yang tinggi dalam mempengaruhi dan memberikan rasa percaya diri terhadap semua bawahannya, agar cita-cita bersama dalam membangun lembaga atau sekolah bisa terlaksana dengan lancar tanpa kendala apapun. Rasa percaya diri serta pendirian yang kuat dari seorang pemimpin yang karismatik dapat meningkatkan sifat optimis terhadap bawahannya.

²⁵ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Cilacap : Pustaka El-Bayan, 2012) Hal : 42.

Kelebihan gaya kepemimpinan karismatik ini adalah mampu menarik orang, mereka terpesona dengan cara bicaranya yang membangkitkan semangat. Biasanya pemimpin dengan gaya kepribadian ini visionaris. Mereka sangat menyenangi perubahan dan tantangan.²⁶

Jadi kepemimpinan karismatik adalah gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin menonjolkan karisma untuk menarik dan menginspirasi serta membangkitkan rasa empati kepada para bawahannya.

Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku atau gaya seorang pemimpin dalam memberikan motivasi kepada bawahannya, sehingga seorang pemimpin harus mempunyai sikap atau penampilan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

d. Fungsi Kepala Sekolah

Fungsi khusus kepala sekolah/madrasah sebagai manajer adalah untuk melaksanakan kegiatan:²⁷

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan (*leading*)
- 4) Pengelolaan: perubahan dan pengembangan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat, peserta didik, pengembangan kurikulum, keuangan, administrasi, unit layanan khusus, sistem informasi
- 5) Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi
- 6) Penciptaan budaya dan iklim sekolah/madrasah
- 7) Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah
- 8) Pengkoordinasian dan penyerasian
- 9) Pendelegasian

²⁶ Feriyanto, Andri, dkk, *Pengantar Manajemen (3 IN 1) Untuk Mahasiswa dan Umum*, (Yogyakarta : MEDIATERA, 2015), Hal : 98.

²⁷ Husaini Usman, Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah. (Yogyakarta: *Jurnal PTK DIKMEN*, 2014) Vol. 3 No. 1.

10) Perundingan (negoisasi)

11) Pelaksanaan pemantauan, pengevaluasian, dan pelaporan.

Fungsi kepala sekolah sama halnya dengan fungsi manajemen kepemimpinan itu sendiri erat kaitannya dengan definisi “pemimpin”. Dalam hal ini beberapa fungsi manajemen kepemimpinan ini meliputi: (1) Membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan; (2) Mengkomunikasikan gagasan-gagasan kepada orang lain; (3) Mempengaruhi orang lain; (4) Seorang pemimpin adalah “orang besar” yang dikagumi dan mempesona serta dibanggakan oleh bawahannya; (5) Menciptakan perubahan secara efektif di dalam penampilan kelompok; (6) Menggerakkan orang lain, sehingga secara sadar orang tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki pemimpin.²⁸

Fungsi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus menjadi agen utama perubahan yang mendorong dan mengelola agar semua pihak terkait menjadi termotivasi dan berperan aktif, sehingga kepala sekolah mampu mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan serta memahami dan mengembangkan keterampilan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Salah satu sifat yang dapat memperkuat keyakinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya adalah merasa dirinya diamanahi kepemimpinan dan harus bertanggung jawab. Hal ini memberikan kontribusi keyakinan dan keimanan akan kemampuan, dan menciptakan wibawa dalam diri bawahannya.

Tanggung jawab merupakan beban yang harus dipikul dan melekat pada seorang kepala sekolah. Segala tindakan yang dilakukan oleh semua staf sekolah merupakan tanggung jawab

²⁸ Rahman Afandi, 2012, *Kepemimpinan Dalam Perspektif,* Hal : 35.

kepala sekolah. Memikul tanggung jawab adalah kewajiban seorang pemimpin dalam berbagai situasi dan kondisi. Tanggung jawab juga berkaitan dengan resiko yang dihadapi oleh seorang pemimpin, baik berupa sanksi dari atasan atau pihak lain yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan, maupun yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah dan tenaga kependidikan.

Tanggung jawab seorang pemimpin harus dibuktikan bahwa dia kapan saja harus siap untuk melaksanakan tugas (*a bias of action*), yang harus tetap siaga bila ada perintah dari yang lebih atas. Untuk kepentingan tersebut, dia harus memposisikan diri sebagai seorang pekerja keras (*hard woker*), berdedikasi (*dedicated employer*) dan seorang saudagar (memiliki seribu akal), serta mampu memberdayakan dan mempengaruhi orang lain secara positif. Dalam rangka membangun kepercayaan dan tanggung jawab, setiap kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya harus mampu memberdayakan tenaga kependidikan dan seluruh warga sekolah agar mau dan mampu melakukan upaya-upaya untuk mencapai tujuan sekolah.²⁹

Allah sangat mencintai aktifitas/perbuatan yang terorganisir dengan baik, seperti ditunjukkan dalam al-Quran,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَيْنَهُمْ مَرْصُومًا

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. ash-Shaff [61]:4).³⁰

Suatu kegiatan yang terorganisir dengan baik dan dilakukan dengan tanggung jawab yang besar di antara bagian-bagiannya

²⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal : 26-27.

³⁰ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran(2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*, (Jakarta: Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Hal : 814.

tersusun dengan rapih, kokoh dan saling sinergis, maka akan membuahkan hasil yang memuaskan dan maksimal.³¹

Kepala sekolah pada hakikatnya merupakan seorang pemimpin yang mempunyai tanggung jawab besar pada tugasnya untuk menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang di dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengembangan Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar dirubah.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik berkembang kebudayaannya daripada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.³² Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri

³¹ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Cilacap : Pustaka El-Bayan, 2012), Hal : 14-15.

³² Ovi Munawaroh, Hilyah Ashoumi. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Hal : 2.

maupun pada orang lain. Oleh karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama.

Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan. Sedangkan religius atau agama berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *dien* (Arab).

Secara terminologis, agama dan religi ialah suatu tata kepercayaan atas adanya yang agung diluar manusia, penyembahan kepada yang agung tersebut, serta suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang agung, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam yang lain, sesuai dengan kepercayaan dan tata penyembahan.³³

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.³⁴

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Dapat dikatakan mewujudkan budaya religius disekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai

³³ Harits Azmi zanki, 2021. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021) Hal : 20-24.

³⁴ Uky Syauqiyyatus Sa'adah, 2021, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tempat Pendidikan Agama dengan Optimalisasi Masjid)*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021) Hal : 2.

ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan kesemuanya itu diikuti oleh warga sekolah.³⁵

Budaya religius adalah suatu kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan secara turun-temurun seperti pola perilaku, kesenian, adat istiadat, kepercayaan dan kelembagaan yang mencirikan kondisi masyarakat untuk berubah kearah yang lebih baik, dalam nilai-nilai keagamaan yang berpedoman kepada al-quran dan hadist.

b. Tujuan Pengembangan Budaya Religius

Masalah rendahnya mutu pendidikan merupakan problema pokok yang dihadapi oleh semua level dan jenis pendidikan secara nasional. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di semua level mencapai taraf kualitas yang diinginkan, baik dalam hubungannya dengan proses, maupun hasil yang dicapai. Berdasarkan hal tersebut, tentunya budaya religius memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah/madrasah adalah menciptakan budaya religius (*religius culture*) sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama islam dimana dalam pelaksanaan penanaman budaya religius di sekolah/madrasah dibawah tanggungan kepala sekolah/madrasah secara teknis dibantu oleh para wakil kepala sekolah/madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dilingkungan sekolah/madrasah.

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai religius ke dalam diri peserta didik. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Serta dapat menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat

³⁵ Muhammad Khoirul Amin Saputra, Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo), *Skripsi*, 2020, Hal : 64-65.

kemanusiannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh kemasa yang akan datang.³⁶

Tujuan dari pengembangan budaya religius adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam untuk mendidik dan mendorong manusia di jalan Allah yang diperoleh dari pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat Budaya Religius

Pemerintah mewajibkan penyelenggaraan pendidikan pada semua strata yang sekaligus merupakan bentuk kesadaran bersama mencapai kehidupan manusia yang kaffah, sebagaimana termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Budaya religius mempunyai manfaat untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan,

³⁶ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu, CV. Adanu Abimata, 2021) Hal : 8-14.

³⁷ Harits Azmi Zanki, 2021, *Penanaman Religius Culture.....* Hal : 2

mengkaji menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁸

Dengan adanya penanaman budaya religius yang memberikan banyak manfaat kepada pendidikan disekolah dapat membentuk, dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi pribadi yang positif, mempunyai karakter dan akhlak mulia serta dapat bertanggung jawab.

d. Proses Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah

Pendidikan agama sebagai dasar terbentuknya budi pekerti luhur, merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dalam proses pembudayaan di sekolah. Karena dengan dasar agama, dan tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada diri siswa dan warga sekolah maka akan memperkokoh iman dan ketakwaan warga sekolah.

Dimensi budaya berkaitan dengan pembentukan kepribadian muslim, agar memiliki sikap yang sesuai dengan norma agama Islam. Pengembangan dimensi ini adalah suatu keharusan apabila melihat kondisi sekarang yang mengkhawatirkan. Di mana proses akulturasi budaya dengan bangsa lain, jika tidak disaring dengan nilai ini, maka kepribadian bangsa akan hilang. Sedangkan pengembangan dimensi kecerdasan dilakukan dengan cara mengembangkan faktor dasar dan ajar. Pengembangan faktor tersebut dilakukan melalui bimbingan terhadap cara berfikir seorang muslim dengan memandang segala persoalan dilihat dari sudut pandang muslim (*Islamic world view*).

Pengembangan budaya Islam adalah bagian dari pembiasaan dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan tertanamnya nilai-nilai Islam dalam keseharian warga sekolah untuk diimplementasikan dalam perilaku

³⁸ Muhammad Khoirul Amin Saputra, Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo), *Skripsi*, 2020, Hal : 89-90.

sehari-hari. Dengan demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengadakan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat demi tercapainya tujuan pembentukan budaya tersebut.³⁹

Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah melalui:

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius disekolah, melalui kebiasaan tertentu dapat membuat mudah dan senang hati melakukannya. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Pembiasaan yang dimaksudkan adalah dengan melakukan membiasakan kegiatan-kegiatan Islami misalnya sholat, doa bersama ketika akan dan setelah belajar, dan berbudi pekerti dengan sesama.

2) Metode Keteladanan

Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar dapat berkembang dengan baik. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

3) Metode Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan anak didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

³⁹ M. Nandang Wijaya, Herawati, dkk, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMPN Kecamatan Ciawi, (Bogor : *Jurnal Pendidikan*, 2018)

- a) Tahap Transformasi Nilai; tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dengan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
- b) Tahap Transaksi; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c) Tahap Transinternalisasi; pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi berkaitan dengan budaya religius, proses internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.⁴⁰

Dengan adanya pembentukan budaya religius di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan strategi sebuah pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai dalam penerapannya yang dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dalam proses pengembangan nantinya akan senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan.

e. Pembudayaan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan

⁴⁰ Ridwan Erminda, Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMAN 9 Bandar Lampung, *Skripsi*, 2019, Hal : 30-34.

dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern.⁴¹

Dengan terbiasa membudayakan nilai-nilai religius setiap hari, baik kepala sekolah dan warga sekolah diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Karena jika iklim dan budaya yang terdapat di sekolah tersebut kondusif tentu akan meningkatkan motivasi untuk belajar sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat mudah dikembangkan secara optimal.⁴²

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti ; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya. Kepala sekolah dan guru perlu membuat standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di sekolah.⁴³

Dengan itu budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Karena dengan suatu pembiasaan dalam

⁴¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), Hal : 23.

⁴² Muhammad Nur Hakim, Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius, (*Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2018), Vol. 5, No. 1, hal : 80.

⁴³ Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, (*Jurnal Studi Islam*, 2019), Vol 6, No.1

menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada warga sekolah yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terkait

Agar bisa memahami lebih lanjut tentang penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro Purwokerto” ini, maka penulis melakukan kajian terhadap sumber yang terkait Dengan permasalahan yang peneliti kaji, diantaranya adalah:

Pertama, buku oleh Rahman Afandi yang berjudul “*Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*”. Penelitian ini merupakan hasil kajian terhadap hadis-hadis tentang kepemimpinan, yang dikontekstualisasikan terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Persamaan buku diatas sama-sama membahas mengenai kepemimpinan. Perbedaannya adalah dalam buku ini berfokus pada kepemimpinan dalam hadis yang implikasinya terhadap dunia pendidikan, sedangkan peneliti akan meneliti kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

Kedua, Jurnal oleh Moh. Fuadi dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTS N 01 Ogan Ilir*”. Penelitian memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di lembaga pendidikan. Dan yang membedakan dalam skripsi ini yaitu peneliti membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius. Sedangkan jurnal dari Moh. Fuadi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di MTS N 01 Ogan Ilir.

Ketiga, Jurnal oleh Rahman Afandi dengan judul “*Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*”. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan. Dan perbedaannya adalah pada judul penelitian yaitu peneliti membahas mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMA Diponegoro Purwokerto.

Sedangkan jurnal dari Rahman Afandi tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

Keempat, Skripsi oleh Risda dengan judul “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Quran Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu*”. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan. Kemudian yang membedakan skripsi ini yaitu penelitian membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius. Sedangkan skripsi dari Risda membahas tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Quran di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Dari keempat pustaka diatas terdapat persamaan antara peneliti yang akan penulis lakukan dengan keempat pustaka tersebut, yaitu sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah mengenai lokasi penelitian dan objek penelitiannya. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya tidak ada satu pun skripsi yang sama persis dengan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Reseaech*) dimana pengumpulan data dilakukan dengan secara langsung yaitu di lapangan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴⁴

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴⁵

Jadi yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi (gabungan) analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁶ Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hoipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.⁴⁷

⁴⁴ Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Sleman: Taras, 2011) Hal : 63.

⁴⁵ V. Wiratna, Sujareni. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU, 2020), Hal : 19.

⁴⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal : 15.

⁴⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), Hal : 9

Maka dari itu penulis dalam melakukan penelitian kualitatif ini perlu adanya pemahaman yang kuat dalam menganalisis sesuatu yang sedang ditelitinya dan perlu adanya data yang jelas dalam melakukan berbagai cara, antara lain yaitu : obsevasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

SMA Diponegoro 1 Purwokerto terletak di jalan Letjend. Pol. Soemarto Gang VI/63 Purwanegara, Purwokerto Utara. Secara geografis SMA Diponegoro 1 Purwokerto terletak disebelah utara Kota Purwokerto dengan jarak dari pusat kota kurang lebih 1,5 km. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Dipenogoro 1 Purwokerto, karena sekolah tersebut menerapkan budaya religius yang menjadi perbedaan antara sekolah-sekolah lain, terutama mengenai pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai kepada siswa-siswi, dan budaya religius lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan SMA Diponegoro 1 Purwokerto sebagai lokasi dalam penelitian ini.

Adapun penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu dari tanggal 20 September sampai dengan 9 November 2022. Peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan penulis. Penelitian ini terdiri dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan gambaran dan informasi yang dianggap akurat, yang menjadi subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam.⁴⁸

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi :

a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun jenis-jenis observasi nonpartisipan yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

1) Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.

2) Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁴⁹

⁴⁸ Ahmad Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis*..... Hal : 87

⁴⁹ Sugiono. 2016. *Metode Penelitian*,..... Hal : 145-146

Kemudian jenis observasi yang peneliti gunakan ialah observasi nonpartisipan. Maksudnya dalam hal ini, peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamatinya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara langsung oleh peneliti. Kegiatan yang menjadi objek buat penelitian ini adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

Dengan demikian, peneliti harus masuk ke lokasi yang akan diteliti langsung dan mendapatkan hasil pengamatan yang sudah diteliti dalam kegiatan pengembangan budaya religius.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan. Berbeda dengan percakapan, wawancara lebih di dominasi oleh pewawancara. Artinya responden lebih banyak pasif atau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.⁵⁰

Adapun jenis-jenisnya yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁵¹

Kemudian, jenis wawancara yang peneliti lakukan ialah dengan cara wawancara terstruktur. Maksudnya wawancara struktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperolehnya. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan

⁵⁰ Mohear Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Dilengkapi Beberapa Alat Analisis dan Penurunan Penggunaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Hal : 143.

⁵¹ Sugiono, 2016, *Metode Penelitian*,..... Hal : 138.

tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari responden, dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti menyusun terlebih dahulu pertanyaan yang nantinya akan digunakan untuk pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tersebut guna mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti, monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁵² Penelitian ini menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi atau data yang bersifat dokumentatif tentang kegiatan budaya religius yang ada di SMA Diponegoro Purwokerto maupun dokumen lain untuk mendukung penelitian agar sesuai fakta lapangan.

4. Triangulasi

Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu :

- a. Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
- b. Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek.

⁵² Ahmad Tanzeh, 2011, *Metode Penelitian Praktis.....* Hal : 92

- c. Triangulasi waktu, merupakan teknik triangulasi data dengan cara menginformasi data yang sudah diperoleh pada waktu yang berbeda.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi di atas, guna dapat memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut benar atau tidak mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah proses mencari dan Mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri Mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut Dilaporkan kepada pihak lain.⁵⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kelulusan dan kedalaman wawasan juga dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal penting, pengabstrakan, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu muncul dari catatan-catatan lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini penulis menyajikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif.

3. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan dan verifikasi untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

⁵³ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) Hal : 22.

⁵⁴ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal : 144.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SMA Diponegro 1 Purwokerto

SMA Diponegoro 1 Purwokerto terletak di Jalan Letjend. Pol. Soemarto Gang VI/63, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Lokasi ini berada di desa Purwanegara sebelah utara Kota Purwokerto dan lokasi sekolah yang tidak berada di jalan raya memberikan lingkungan belajar yang kondusif. Secara geografis SMA Diponegoro 1 Purwokerto terletak di sebelah utara Kota Purwokerto, dengan jarak pusat kota kurang lebih 1,5 km. Tanah sekolah sepenuhnya milik Yayasan dengan luas total areal 4.865 m², dan luas bangunan 3.000 m². Sekolah memiliki 6 ruang belajar, terdapat perpustakaan, laboratorium fisika, kimia, biologi, TIK, namun perlu perbaikan perangkat komputer, mebel, dan pengadaan website sekolah.⁵⁵

2. Identitas SMA Diponegoro 1 Purwokerto

- | | |
|------------------------|---|
| a. Nama Sekolah | : SMA Diponegoro 1 Purwokerto |
| b. Nama Kepala Sekolah | : Pondong Sanggah Widyatmoko |
| c. NPSN | : 20338214 |
| d. Jenjang Pendidikan | : SMA |
| e. Status Sekolah | : Swasta |
| f. Alamat Sekolah | : Jl. Letjend Pol Sumarto
Gg.VI No. 63 |
| g. RT/RW | : 8/3 |
| h. Kode Pos | : 53126 |
| i. Kelurahan | : Purwanegara |

⁵⁵ Hasil Dokumentasi di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, Pada tanggal 20 September 2022

- j. Kecamatan : Purwokerto Utara
- k. Kabupaten/Kota : Banyumas
- l. Provinsi : Jawa Tengah
- m. SK Pendirian Sekolah : 011/1.03.4/SWT/M81
- n. Tanggal SK Pendirian : 02-11-1981
- o. Status Kepemilikan : Yayasan
- p. Email : sma.dipo1pwt@gmail.com

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, SMA Diponegoro 1 purwokerto, merupakan lembaga pendidikan yang memiliki prasarana yang cukup baik. Dengan adanya keseluruhan fasilitas berguna untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di SMA Diponegoro Purwokerto. Berikut daftar sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Diponegoro 1 Purwokerto :⁵⁶

No	Nama Fasilitas	Volume
1	Ruang Kelas	6 buah
2	Kamar Mandi/Toilet	2 buah
3	Laboratorium	5 buah
4	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
5	Ruang Guru	1 buah
6	Perpustakaan	1 buah
7	Ruang Tamu	1 buah
8	Aula	1 buah
9	Ruang Layanan BK	1 buah
10	Parkir	1 buah

Tabel 1 : Daftar Sarana dan Prasarana

4. Keadaan Guru dan Pegawai

Salah satu SDM yang terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan adalah tenaga kependidikan. Kemajuan lembaga pendidikan harus

⁵⁶ Hasil Dokumentasi di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, Pada tanggal 20 September 2022

didukung oleh faktor tenaga pendidik. Guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas untuk mengajar dan bertanggungjawab dalam pengelolaan pengajaran yang sesuai dengan bidang studinya. Seorang guru menjadi contoh utama untuk peserta didik dalam memberikan ilmu dalam melakukan pengembangan tubuh dan pola pikir peserta didik untuk mencapai kematangan masa depan yang akan datang.

Berikut ini merupakan daftar nama-nama guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto :

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang Studi
1	Pondong Sanggah W, S.Pd	Kepala Sekolah	PKn
2	Anies Winanti, S.Pd.	Waka Kurikulum	Matematika
3	Asri Dewi Arifianti, S.Pd.	Bendahara	-
4	Sukirno	Kepala TU	-
5	Eko Supriadi	Staff TU	Fisika
6	Hany Wijayanti, S.Pd.	Guru	Biologi
7	Jarohtul Mutinah, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
8	Mohamad Gojali	Operator Sekolah	TIK
9	Uswanti Nur khasanah	Guru	Keterampilan
10	Sugeng Riyadi, S.H.	Guru	Sosiologi
11	Nurfaendi, S.Pd	Guru	B. Indonesia/B. Jawa
12	Yasirudin, S.Pd.	Guru	PAI/Aswaja
13	Ully Lutfiyah AS, S.Pd.	Guru	B. Arab
14	Arum Anggita RN, S.Pd	Staff Kurikulum	Kimia
15	Ari Sukmawati, S.E.	Guru	Ekonomi
16	Rizki Sahilah, S.Pd	Guru	B. Inggris
17	Risang Rakhmat Hidayat	Guru	PJOK
18	Septya Nurhayati, S.Pd.	Guru	Sejarah/Geografi
19	Haryanto	Keamanan	-

Tabel 2 : Daftar Guru

5. Keadaan Siswa

Dari hasil dokumentasi data siswa yang diperoleh bahwa jumlah siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto pada saat ini adalah 43 anak, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 26 perempuan, berikut perincian data siswa dan siswi di SMA Diponegoro 1 Purwokerto :⁵⁷

Jenis Kelamin	Kelas				Jumlah
	X	XI	XII-MIPA	XII-IPS	
Putra	6	1	1	9	17
Putri	5	6	6	9	26
Jumlah	11	7	7	18	43

Tabel 3 : Daftar Siswa

6. Visi Misi dan Tujuan SMA Diponegoro 1 Purwokerto

a. Visi

Visi Sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, berdasarkan analisis konteks, sekolah menetapkan visi berikut :

Menjadi sekolah yang unggul dalam mewujudkan mutu lulusan yang berdisiplin, ber- “IMTAQ-IPTEKS DAN BERADAPTASI DALAM INTERAKSI GLOBAL”.

b. Misi

Berdasarkan Visi SMA Diponegoro 1 Purwokerto di atas, maka misi sekolah adalah :

- 1) Mengembangkan keyakinan warga sekolah dapat berprestasi dan kompetitif;
- 2) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat;
- 3) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan sesuai standar nasional;
- 4) Memenuhi standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa pada konteks global;
- 5) Memenuhi standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi siswa;

⁵⁷ Hasil Dokumentasi di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022.

- 6) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal;
- 7) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa;
- 8) Menerapkan manajemen perubahan sebagai strategi percepatan pembaharuan sekolah;
- 9) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan;
- 10) Memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahap dan terukur;
- 11) Menggunakan lingkungan sekolah sebagai media dan sumber belajar;
- 12) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran;
- 13) Menggunakan kultur sekolah yang menjaga keamanan fisik, psikologis, social yang sehat, dinamis, dan kompetitif;
- 14) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif untuk indah, nyaman, dan damai sebagai tempat belajar untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah;
- 15) Menerapkan sistem pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntabel.⁵⁸

c. Tujuan SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan visi, dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

⁵⁸ Hasil Dokumentasi di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, Pada Tanggal 20 September 2022

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni budaya;
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan potensi diri secara mandiri;
- 4) Menumbuhkan peserta didik bersikap ulet gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan, dan pengembangan sportifitas;
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih baik.⁵⁹

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan budaya religius, strategi atau cara guru dan siswa-siswa yang berada dalam lingkungan sekolah untuk menerapkan dan melaksanakan budaya-budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto yaitu Bapak Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd, satu orang guru yaitu Bapak Nur Faendi, S.Pd, satu orang karyawan (Staff TU) yaitu Bapak Eko Supriadi dan satu orang siswa yaitu Roro Antika yang sesuai dengan instrumen-instrumen wawancara yang telah dipersiapkan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Dokumentasi yang dilakukan pengambilan foto-foto,

⁵⁹ Hasil Dokumentasi di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, Pada tanggal 20 September 2022

rekaman suara, dalam hal kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

2. Pengelolaan Data

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, guru, karyawan dan siswa mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mempengaruhi warga sekolah terhadap penerapan budaya islami, bentuk-bentuk budaya religius yang berjalan, dan strategi atau cara guru dalam mengajak siswa-siswi dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Pengelolaan data yang peneliti dapatkan di lapangan disajikan dibawah ini sebagai berikut :

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dapat dipahami dalam penelitian ini ialah mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mempengaruhi warga sekolah terhadap penerapan budaya religius, bentuk-bentuk budaya religius yang berjalan, dan strategi atau cara guru dalam mempengaruhi siswa-siswi dalam pengembangan budaya-budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

Supaya bisa tahu bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Maka dalam penelitian ini, peneliti telah mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang pertama sesuai dengan instrumen yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah tersebut, yaitu : bagaimana kepemimpinan bapak dalam pengembangan budaya religius? Adapun jawaban dari kepala sekolah tersebut yaitu :

Kepala sekolah mengatakan, untuk budaya religius sudah menjadi sebuah kebiasaan sejak dulu, artinya kita laksanakan secara rutin yaitu dengan kegiatan khusus yang berbau

keislaman untuk siswa-siswi yang dilaksanakan mulai dari masuk hingga pulang sekolah.⁶⁰

Selanjutnya, apa sajakah bentuk-bentuk pengamalan budaya religius yang diterapkan?

Kepala sekolah mengatakan : Bentuk-bentuk budaya religius yang berjalan disekolah saat ini yaitu 3 S (senyum, salam, sapa), untuk mengawali pembelajaran yaitu pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan mulai jam 6.45-07.00 pagi diruang aula kepada seluruh peserta didik yang didampingi oleh bapak/ibu guru piket dilaksanakan setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, pemberian sanksi kepada siswa-siswi yang terlambat dengan membaca surat-surat pendek yang diberikan oleh guru piket, sholat dzuhur berjamaah baik laki-laki maupun perempuan yang dilaksanakan dimasjid. Kemudian, setiap jum'at minggu pertama melaksanakan ziaroh makam Kiyai H. Muslih, beliau adalah pendiri yayasan Al-Hidayah yang letaknya dibelakang sekolah. Setiap satu bulan sekali pada hari jum'at melaksanakan doa bersama atau istighosah, dan acara PHBI (perayaan hari besar islam). Kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler ada hadroh dan BTQ (baca tulis quran).⁶¹

Pertanyaan selanjutnya, sebelum menerapkan budaya religius di sekolah terhadap siswa-siswi, apakah ada rapat atau musyawarah terhadap penerapannya?

Kepala sekolah mengatakan : Pastinya ada, karena semuanya itu harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Dalam rapat itu kami musyawarahkan kepada guru mengenai bentuk budaya religius yang nantinya akan diterapkan di dalam sekolah. Dan saya memberikan kesempatan kepada guru dan karyawan lainnya untuk menyampaikan pendapatnya dan apabila ada guru yang tidak mengikuti rapat, hasil keputusan rapat akan disampaikan digrup WhatsApp agar tidak ada mis komunikasi.⁶²

Pertanyaan selanjutnya, sejauh mana pengimplementasian budaya religius sudah berjalan?

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁶¹ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto pada tanggal 20 September 2022

⁶² Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

Kepala sekolah mengatakan : Alhamdulillah dari semua kegiatan yang berjalan dari siswa-siswi sudah menaati dan mamatuhi peraturan yang ada. Meskipun terkadang ada beberapa siswa yang melanggarnya. Tapi sejauh ini implementasinya sudah hampir 80% berjalan dengan baik.⁶³

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana peran bapak sebagai pemimpin sekolah jika dalam penerapan budaya religius masih belum berjalan maksimal?

Kepala sekolah mengatakan : Karena saya seorang pemimpin atau yang ditunjuk sebagai pemimpin, saya berusaha memberikan contoh dan tauladan dulu yang baik untuk warga sekolah. Berusaha untuk berangkat lebih awal, ya memang itu berat berusaha untuk datang setiap pagi lebih awal. Bapak atau ibu guru di jam pertama masih ada banyak yang terlambat, tapi saya memaklumi karena banyak kesibukan yang lain. Serta beberapa hal yang belum maksimal dijalani oleh siswa-siswi mengenai kedisiplinan waktu, sehingga masih banyak siswa-siswi yang terlambat. Sebagai seorang pemimpin yang saya tanamkan pada diri saya harus bisa memberikan contoh serta pembiasaan yang baik kepada warga sekolah dan selalu memberikan motiasi. Karna tanggung jawab bersama bukan saya saja, tapi itu tanggung jawab bersama-sama.⁶⁴

Pertanyaan selanjutnya, apa harapan bapak kepada warga sekolah terhadap penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Kepala sekolah mengatakan : Harapan saya adalah bagaimana peserta didik kita, setidaknya mempunyai cita-cita, artinya bahwa itu sebagai pedoman buat diri mereka nantinya. Dan sejak awal sudah saya sampaikan tetap rajin untuk membaca al-quran, dengan membaca al-quran motiasi kita insyaallah apa yang kita sampaikan atau ucapkan tidak akan berkata yang kotor. Kemudian dengan sholat insyaallah perilaku kita tidak akan melenceng. Karena di sekolah swasta

⁶³ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁶⁴ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

itu kadang-kadang menyentuhnya itu harus dengan cara-cara yang seperti itu, kadang susah untuk di kendalikan.⁶⁵

Pertanyaan sama di tanyakan kepada karyawan (Staff TU), dan siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, jawaban dalam pertanyaan tersebut yaitu : bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius ?

Staff TU mengatakan : kepala sekolah sangatlah bijaksana dengan tugasnya, sangat disiplin dan selalu memberikan contoh yang baik kepada warga sekolah dalam kegiatan budaya religius. Kegiatan budaya religius memang sudah berjalan dari dulu sampai sekarang yang dibuat oleh sekolah, kemudian dicontohkan oleh kepala sekolah serta dilaksanakan oleh warga sekolah.⁶⁶

Guru mengatakan : kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius sudah bagus, selalu ada ide yang beliau keluarkan dalam kegiatan-kegiatan disekolah termasuk budaya religius ini. Walaupun mungkin ada beberapa yang tidak terlaksana. Tapi beliau sangat semangat dalam menyampaikan, dan pastinya selalu memberikan contoh yang baik kepada kita.⁶⁷

Siswa mengatakan : menurut saya bapak kepala sekolah dalam memimpin sudah baik, karena diadakan asmaul husna setiap pagi sebelum belajar, istighosah dan doa bersama, dan sholat berjamaah di masjid.⁶⁸

Pertanyaan selanjutnya, apa saja bentuk-bentuk pengamalan budaya religius yang diterapkan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Staff TU mengatakan : yang jelas sholat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna bersama-sama, acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) tergantung hari besarnya apa. Kemudian anak yang terlambat disuruh membaca surat-suratan pendek atau tidak menghapal suratan. Terus dalam

⁶⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁶⁸ Wawancara dengan siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

kegiatan ekstrakurikuler ada hadroh dan BTQ (baca tilis quran).⁶⁹

Guru mengatakan : Yaitu pembacaan asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dzuhur berjamaah, PHBI, ziaroh, istighosah dan doa bersama pada hari juma'at, lalu ada BTQ (baca tilis quran) dan itu masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁷⁰

Siswa mengatakan : bentuk budaya religius di sini yaitu, membaca asmaul husna bersama sebelum masuk kelas, sholat berjamaah, kalo ada murid yang telat disuruh membaca suratan pendek dan istighosah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ada BTQ (baca tulis quran) dilaksanakan pada hari kamis sepulang sekolah.⁷¹

Pertanyaan selanjutnya, sejauh mana pengimplementasian kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius sudah berjalan ?

Staff TU mengatakan : sudah baik, dalam artian suatu lembaga pendidikan pastinya merubah suatu yang kurang baik menjadi lebih baik. Kalau yang saya lihat, setelah keluar dari sini anak-anak menjadi lebih baik terutama dibidang religiusnya, dan anak menjadi teratur dan rajin.⁷²

Guru mengatakan : sudah berjalan, tetapi ada beberapa yang belum berjalan maksimal.⁷³

Siswa mengatakan : menurut saya sudah berjalan dengan baik, karna saya dan teman-teman sudah melaksanakannya setiap hari. Ya walaupun masih banyak yang melaggarnya.⁷⁴

Pertanyaan selanjutnya, langkah-langkah strategi apa yang bapak kepala sekolah lakukan dalam pengembangan budaya religius?

⁶⁹ Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁷¹ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁷² Wawancara dengan StaffTU SMA Diponegoro 1 Purwokert, pada tanggal 20 September 2022

⁷³ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁷⁴ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

Staff TU mengatakan : ya pastinya dengan pembinaan, memberikan contoh, dengan mengajak atau mengoprak-oprak guru-guru dan siswanya. Ya intinya dengan mengoprak-oprak secara apa pun kalau tidak memberikannya contoh ya percuma saja.⁷⁵

Guru mengatakan : kedisiplinan dan menerapkan pentingnya akhlak yang diterapkan kepada siswa, dan sebagai pendidik kita juga harus memberikan contoh-nya, tidak hanya cuma menyampaikan tapi juga mencontohkannya.⁷⁶

Siswa mengatakan : selalu ada pembiasaan, sering mengingatkan kepada kita, dan memberikan contoh kepada kita agar selalu melaksanakannya.⁷⁷

Pertanyaan selanjutnya, apa harapan-nya kepada warga sekolah terhadap penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Staff TU mengatakan : saya berharap religiusnya meningkat, yang nama-nya orang kan harus ada peningkatan. Kalau hari ini sama dengan hari kemarin-kan akan merugi, makanya paling tidak hari ini harus lebih baik dari kemarin. Semakin ke-sini dan semakin hari harus meningkat kebaikan dan religiusnya.⁷⁸

Guru mengatakan : harapan saya ya mudah-mudahan semua guru itu dapat memberikan contoh terutama dari segi religinya. Misalnya dengan asmaul husna harus mengikuti, tidak hanya siswa dan guru piket saja. Dan untuk siswa harus bisa lebih disiplin lagi, karena biasanya yang mengikuti asmaul husna itu hanya beberapa saja. Karena tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab-nya masih sangat kurang. Alhamdulillah untuk sholat berjamaah sudah berjalan dengan baik.⁷⁹

Siswa mengatakan : harapan saya semoga nilai religiusnya dapat berkembang lagi untuk kedepannya.⁸⁰

⁷⁵ Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Guru TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁷⁸ Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁷⁹ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁸⁰ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

- b. Perubahan yang dialami oleh siswa-siswi terhadap penerapan budaya religius di SMA Diponegoro Purwokerto

Pemimpin sekolah sangat-lah berpengaruh besar terhadap suatu pencapaian tujuan sekolah. Dengan kemampuan-nya menggerakkan sebuah organisasi harus selalu memberikan pengarahan, bimbingan, tuntutan kepada warga sekolah dengan baik. Dalam hal ini, keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh perilaku si pemimpin tersebut.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana karakter siswa-siswi dengan adanya budaya religius?

Kepala sekolah mengatakan : Bisa dirasakan dengan budaya religius itulah yang bisa merubah perilaku seseorang, seperti bicara yang tidak baik, dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik anak-anak menjadi terbentuk karakternya, tidak liar, bisa dikendalikan, dan saya merasakan sendiri perubahannya.⁸¹

Pertanyaan sama di tanyakan kepada guru, karyawan (Staff TU) dan siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, jawaban dalam pertanyaan tersebut yaitu : bagaimana karakter siswa-siswi dengan adanya budaya religius ?

Staff TU mengatakan : tentu-nya dengan adanya budaya religius jadi lebih mudah diatur, lebih disiplin, dan pastinya ada peningkatan terutama dibidang religius. Karena kita fer kepada anak-anak sehingga lebih mudah untuk menyampaikannya.⁸²

Guru mengatakan : Alhamdulillah melihat dari karakter anak-anak kita sudah baik, pada dasarnya budaya religius yang diterapkan memang budaya kehidupan sehari-hari yang kedepannya akan menjadi anak-anak yang berkarakter islami. Jika memang benar-benar diterapkan siswa insyaallah sedikit demi sedikit bisa berubah untuk menjadi lebih baik.⁸³

Siswa mengatakan : dengan adanya budaya religius kebanyakan karakternya yang kurang baik menjadi lebih

⁸¹ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁸² Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁸³ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

baik, lebih sopan dan mudah untuk diatur. Dan itu pun terjadi pada diri saya sendiri.⁸⁴

- c. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Dengan adanya kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan, maka akan ada perencanaan yang dapat dicapai secara bersama. Dalam pelaksanaannya sering kali terdapat kendala-kendala yang nantinya dapat menghambat proses tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu kepala sekolah harus mempunyai kemampuan serta perencanaan yang matang untuk mencapai keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana upaya bapak agar siswa-siswi selalu menerapkan budaya religius ?

Kepala sekolah mengatakan : yaitu dengan cara pembinaan, pendekatan, memberikan pengarahan yang tidak henti-hentinya, serta memberikan contoh untuk warga sekolah agar selalu menerapkan budaya religius.⁸⁵

Pertanyaan selanjutnya, apakah ada kendala-kendala yang menghambat proses berjalannya penerapan budaya religius ?

Kepala sekolah mengatakan : untuk kendala pasti ada, kadang-kadang malah justru anak-anaknya jika ada kegiatan seperti itu datangnya malah terlambat dan mengulur-ulur waktu. Mungkin belum ada kesadaran dalam dirinya. Dan saya selalu memberikan peringatan agar selalu menaati peraturan yang berlaku.⁸⁶

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana komunikasi bapak sebagai pemimpin dalam mengajak siswa-siswi dalam menerapkan budaya religius ?

Kepala sekolah mengatakan : saya kebetulan juga mengajar, mengajak siswa-siswi secara terus menerus dan tidak bosan-

⁸⁴ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁸⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁸⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto pada tanggal 20 September 2022

bosan untuk menyampaikannya kepada anak didik kita. Karna nilai yang didapat bukan hanya untuk sesaat, tapi ini untuk selamanya. Yang terpenting adalah memberikan contoh.⁸⁷

Pertanyaan selanjutnya, apakah ada dukungan dari pihak sekolah dan dari pihak luar mengenai penerapan budaya religius ?

Kepala sekolah mengatakan : kalau dari dalam insyallah dukungan dari beberapa pihak yaitu bapak dan ibu guru, dari yayasan juga selalu memberikan semangat. Dari pihak luar, yaitu sesama NU, kitakan bisa dibilang sekolah NU yaitu saling mengingatkan, selalu kerja sama pastinya ada orang tua siswa yang selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan masyarakat sekitar.⁸⁸

Pertanyaan sama di tanyakan kepada guru, karyawan (Staff TU) dan siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, jawaban dalam pertanyaan tersebut yaitu : apakah ada kendala-kendala yang menghambat proses berjalannya penerapan budaya religius ?

Staff TU mengatakan: kendala-nya pasti ada, mungkin kepala sekolah lebih santai dalam menghadapinya, dalam artian beliau selalu memberikan himbauan terus untuk selalu menaati peraturan yang ada.⁸⁹

Guru mengatakan : untuk kendala pastinya kepala sekolah merasakan itu dan kita sebagai guru juga merasakannya. Tetapi dengan kendala tersebut bukan berarti kita diam saja, mungkin itu sebuah tantangan bagi kita sebagai seorang pendidik.⁹⁰

Siswa mengatakan : kendalanya mungkin datang dari teman-teman yang datang terlambat, ya kadang tidak menaati peraturan, sehingga bapak kepala sekolah dan bapak ibu guru selalu memberikan peringatan kepada kita untuk selalu menaati peraturan tersebut.⁹¹

⁸⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto pada tanggal 20 September 2022

⁸⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto pada tanggal 20 September 2022

⁸⁹ Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁹⁰ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁹¹ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana komunikasi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam mengajak warga sekolah untuk menerapkan budaya religius ?

Staff TU mengatakan : sampai sekarang ini sudah baik, berjalan sesuai yang kita harapkan. Komunikasi dengan sesama guru, karyawan dan peserta didik untuk selalu menjalankan peraturan-peraturan yang ada disekolah.⁹²

Guru mengatakan : untuk bapak kepala sekolah sudah sangat baik, dan sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan kepada guru dan siswa-siswinya. Sudah turun langsung dan setiap pagi selalu berangkat lebih awal dan selalu menyampaikan kepada anak-anak untuk berangkat gasik.⁹³

Siswa mengatakan : komunikasi bapak kepala sekolah menurut saya baik, tidak kasar, sangat sopan dan lemah lembut dalam menyampaikannya dan selalu memberikan motivasi kepada kita.⁹⁴

Pertanyaan selanjutnya, apa yang dirasakan dalam kepemimpinan bapak kepala sekolah saat ini ?

Staff TU mengatakan : saya sih yang namanya bawahan ya ikut dengan aturannya, siapa itu kepalanya, kepemimpinannya pastinya bapak kepala sekolah sudah sangat baik dalam memimpin. Yang namanya manusia pasti ada plus minusnya, tapi untuk saat ini kita saling menutupi kekurangan dan mendukung kelebihan-kelebihan. Dan budaya religius yang kita bangun mungkin saat ini baru taraf-teraf yang saya bilang tadi, untuk kedepan mungkin kita bisa cari model-model yang lain, tapi untuk saat ini saya lihat sudah sesuai dengan ranah dan sudah berjalan.⁹⁵

Guru mengatakan : yang saya rasakan, bapak kepala sekolah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengayomi terutama kepada guru, karyawan dan kepada siswa sudah semaksimal mungkin dan sangat membaik.⁹⁶

⁹² Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁹³ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁹⁴ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

⁹⁵ Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 20 September 2022

⁹⁶ Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

Siswa mengatakan : yang saya rasakan sebagai murid disini sangat senang, nyaman, dan tidak terkekang dengan peraturan-peraturan yang ada disekolah. Dan bapak kepala sekolah sangat baik, jarang marah dan selalu ramah kepada kita.⁹⁷

3. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil data yang telah peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto mengenai kepemimpinannya dalam pengembangan budaya religius di sekolah sudah bagus namun belum 100% tetapi kurang lebihnya 80% memberikan dampak dari kepemimpinannya yang sangat disiplin. Seperti kepemimpinannya terhadap masyarakat sekolah dalam pengembangan budaya religius yang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru, karyawan dan siswa-siswi mengenai kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan budaya religius dengan sangat baik, karena kepala sekolah tersebut sangat disiplin, tanggung jawab, dan bijaksana terhadap tugasnya.

Adapun bentuk-bentuk budaya religius yang berjalan yaitu pembacaan asmaul husna bersama-sama, sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan doa bersama, memperingati hari besar Islam, ziaroh, pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan membaca surat-surat pendek, kemudian kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan BTQ (baca tulis quran), dan lain-lain yang bernuansa Islami, dengan demikian diperlukan strategi yang baik untuk mengembangkan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Karena keberhasilan suatu organisasi tergantung pada kepemimpinan seseorang dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

⁹⁷ Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto, pada tanggal 21 September 2022

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto sudah berjalan, karena kepala sekolah memiliki strategi dimana kegiatan budaya religius sangat-lah penting bagi guru, pegawai, serta peserta didik di SMA Diponegoro 1 Purwokerto untuk meningkatkan kualitas keimanan dan spiritualnya.

Budaya religius sekolah juga menjadi wadah pijakan guru dalam upaya mengembangkan lebih lanjut strategi apa yang digunakan untuk mentransfer nilai keagamaan pada siswa, karena guru dalam membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan, tentunya tidak lepas dari suasana religius yang diciptakan di semua lembaga pendidikan, akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga dan peran kepala sekolah dan guru yang memiliki kepribadian luhur untuk menciptakan suasana religius di lingkungan pendidikan. Sebab keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan kunci utama dalam meningkatkan etos kerja, belajar, beribadah dan berkarya. Dengan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang budaya religius, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara .

Dari gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah kepada warga sekolah sehingga pelaksanaan pendidikan yang berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui teori gaya kepemimpinan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh sifat, perilaku, dan kondisi. Maka dari itu, sebagai seorang pemimpin kepala sekolah tidak hanya mengelola kurikulum, mengelola administrasi, mengatur siswa, dll, tetapi harus membangun lingkungan sekolah yang efektif, khususnya dalam pengembangan budaya religius harus memperhatikan hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru, staf, peserta didik, wali murid dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembahasan ini adalah bagaimana seorang kepala sekolah mempengaruhi seluruh warga sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Keberhasilan yang paling tampak dalam mempengaruhi warga sekolah tersebut adalah cara bagaimana menggerakkan dan mengarahkan unsur perilaku warga sekolah untuk berbuat sesuatu dengan kehendak pemimpin dalam rangka mencapai tujuan sekolah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto dalam melaksanakan kepemimpinannya beliau menjadikan dirinya sebagai suri tauladan, artinya sebagai seorang pemimpin kepala sekolah memberikan contoh yang baik bagi warga sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap beliau yang berperan aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah khususnya dalam kegiatan budaya religius yang diterapkan disekolah.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah menjalin kerja sama dengan seluruh guru, staff, peserta didik, dan wali murid demi tercapainya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah sehingga dalam pengembangan budaya religius sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Pengembangan budaya religius dalam sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi guru, tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri

Kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto mempunyai sikap yang tegas, berpikir baik, dan tidak bersifat egois dalam mengambil keputusan. Hal ini ditunjukkan dalam musyawarah sekolah terhadap guru

dan karyawan lainnya. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru dan karyawan untuk menyampaikan pendapat, lalu disepakati bersama dalam pembentukan budaya religius yang nantinya akan diterapkan dalam lingkungan sekolah, dalam proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah berdasarkan hasil musyawarah rapat dan diskusi dengan tenaga pendidik dan kependidikan, sehingga keputusan dapat dilaksanakan bersama dan ditanggung jawabkan bersama disinilah adanya rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya, atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah bersedia, tanpa paksaan untuk berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah. dan memberikan pengawasan kepada warga sekolah yaitu kepala sekolah mengawasi setiap pelanggaran yang dilakukan oleh warga sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah bersikap tegas yaitu memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya. Sebelumnya kepala sekolah bertanya kepada yang bersangkutan, ada masalah apa, diberi perhatian, mencari penyebab bersama, didiskusikan bersama, dicari solusinya bersama dan diberikan saran agar kedepannya bisa melaksanakan tugas dengan optimal sesuai dengan bidangnya dan kemampuan masing-masing Serta kepala sekolah memberikan contoh, tauladan dan komunikasi yang baik untuk warga sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah.

Karena pada hakikatnya seorang pemimpin merupakan pelayan bagi yang dipimpinnya, dan harus bisa menempatkan dirinya dalam bersikap dan bertindak. Dalam bersikap ada kalanya seorang pemimpin bersikap demokratis, adakalanya pula bertindak tegas dalam mengambil keputusan saat tidak ditemukan solusi permasalahan yang diselesaikan dengan cara musyawarah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berkaitan dengan kepribadian itu sendiri. Kepemimpinan kepala sekolah

bukan hanya sekedar penampilan lahiriah saja, tetapi juga bagaimana cara mendekati orang yang ingin dipengaruhi.

Maka dari itu dalam rangka mewujudkan warga sekolah yang berkarakter dan berakhlak mulia, penanaman karakter bagi warga sekolah tidak hanya dengan proses pembelajaran dikelas, yaitu diperlukan upaya lain, salah satunya dengan melakukan pembiasaan kepada warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan religius. Pengembangan budaya religius di sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto terlihat dari pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara rutin yaitu dengan kegiatan khusus yang bernuansa keislaman di dalam sekolah yaitu : pembacaan asmaul husna bersama-sama, sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan doa bersama, memperingati hari besar Islam, ziaroh, pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan membaca surat-surat pendek, kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu hadroh dan BTQ.

Dengan demikian terbentuklah suasana religius di lingkungan sekolah tersebut. Kepala sekolah dalam mengupayakan agar budaya religius ini berjalan dengan lancar, upaya tersebut adalah dengan cara menghimbau, menasehati, membina, membimbing, dan selalu memberikan motivasi serta contoh yang baik agar penerapan budaya religius dapat berjalan dengan baik. Suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama Islam pada siswa disekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.

Kepala sekolah memandang bahwa sebaik apapun program pembiasaan yang dibuat dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang berkenaan dengan pembiasaan tanpa adanya kerjasama antara semua pihak yang terkait, maka program pengembangan budaya religius di sekolah tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto dapat menjadi tauladan bagi warga sekolah, karena memang

pada hakikatnya seorang pemimpin yang baik harus bisa menjadi panutan bagi bawahannya.

2. Perubahan Siswa-siswi Mengenai Penerapan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, penciptaan suasana religius budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan).

Pelaksanaan budaya religius di sekolah didasarkan atas nilai-nilai religius. Dengan demikian, secara otomatis warga sekolah juga telah melaksanakan ajaran agama islam. Budaya religius yang diterapkan dapat merubah sikap dalam diri siswa, yang tadinya tidak memiliki sikap religius kemudian karena dibiasakan dengan pembiasaan budaya religius di sekolah, pada akhirnya sikap religius tersebut dapat menumbuhkan perilaku disiplin pada diri siswa.

Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah, dan mengenai upaya kepala sekolah agar budaya religius ini berjalan dengan baik dan dilaksanakan, yaitu dengan cara menghimbau, menasehati, membimbing, memberikan motivasi serta memberikan contoh yang baik dalam penerapannya, yaitu dengan pembacaan asmaul husna bersama-sama setiap pagi sebelum pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan doa bersama menjelang ujian, memperingati hari besar Islam yaitu dengan mengadakan pengajian, ziaroh makam K.H. Muslih pendiri yayasan Al-Hidayah, pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan membaca surat-surat pendek, dan kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan BTQ, dengan demikian siswa-siswi menyadari bahwa pentingnya menaati dan menjalani peraturan mengenai penerapan budaya religius,

dengan tujuan agar siswa-siswi terbiasa dan tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Perubahan yang dialami oleh siswa-siswi SMA Diponegoro 1 Purwokerto dalam menjalankan budaya religius di sekolah sepenuhnya sudah berjalan yang sebelumnya berbicara yang tidak sopan, liar, dan kurang disiplin, karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius ini siswa siswi menjadi lebih baik karakternya, tidak liar, lebih disiplin, dan mudah untuk dikendalikan. Itu tidak lepas dari dukungan kepala sekolah dalam (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Jadi budaya religius memiliki peran yang sangat penting, seorang siswa yang mempunyai budaya religius yang baik akan memiliki kualitas karakter yang baik pula, maka dari itu semua tidak lepas dari dukungan orang tua, kepala sekolah dan guru dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

Dengan diajarkan pada siswa sejak dini dan didukung dengan beberapa program sekolah yang senada maka akan terimplikasi pada pola dasar pemikiran siswa yang berlandaskan religius, karena nilai religius ini menjadi pondasi dasar yang mengatur kehidupan pada nantinya. Hal ini sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama Islam di butuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan Tauhid pada diri anak, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah Swt.

3. Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, kendala yang sering dihadapi oleh kepala sekolah yaitu mengenai ketidakdisiplinan siswa-siswi dalam mematuhi peraturan yang telah diterapkan, serta kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai. Dan Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Ekonomi merupakan faktor yang paling utama. Serta Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol. Keluarga merupakan teladan utama yang dicontoh oleh anak. Tanpa penyaring mereka menerapkan apa yang mereka lihat dari orang tuanya.

Kaitannya budaya religius dimaknai siswa yang tidak memiliki antusias terhadap budaya yang demikian sehingga menjadi hambatan sendiri bagi kepala sekolah beserta guru yang menerapkan strategi tersebut. Dalam perapannya sebagian dari siswa-siswi masih belum sepenuhnya menaati peraturan dan belum ada kesadaran pada dirinya sehingga masih main-main dalam penerapan budaya religius, maka dari itu kepala sekolah dan guru berusaha dengan baik dalam mengoptimalkan penerapan budaya religius agar berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam upaya membentuk perilaku disiplin siswa perlu adanya tindakan yang tegas dari semua pihak sekolah dengan memastikan semua siswa menjalankan segala tata tertib yang sudah ada disekolah.

Dengan demikian kendala yang dialami kepala sekolah dalam proses berjalannya budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, yaitu sebagian dari mereka belum sepenuhnya menaati peraturan tersebut, karena pada pelaksanaannya siswa-siswi masih kurang disiplin dalam menjalankan budaya religius tersebut, seperti keterlambatan siswa-siswi dalam pembacaan asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Jadi kepala sekolah mengupayakan agar budaya religius ini tetap berjalan dengan baik sehingga adanya sanksi untuk siswa-siswi yang terlambat untuk membaca surah-surah pendek, selain itu kepala sekolah juga selalu memberikan himbauan, nasihat, pengawasan, arahan dan bimbingan serta contoh kepada siswa- siswi agar selalu menaati peraturan-peraturan yang diterapkan oleh kepala sekolah agar siswa-siswi menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap penerapan budaya religius disekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kepemimpinan kepala sekolah di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dalam pengembangan budaya religius secara keseluruhan telah berjalan, yaitu kepala sekolah mempunyai strategi dalam penerapannya. Dengan gaya kepemimpinan yang kepala sekolah miliki, yaitu melalui hubungan komunikasi yang baik dengan cara menghimbau, menasehati, membimbing, memberikan motivasi serta memberikan contoh yang baik dalam penerapannya kepada warga sekolah agar penerapan budaya islami berjalan dengan baik. Adapun pembiasaan budaya religius yang berjalan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto yaitu pembacaan asmaul husna bersama-sama, shalat dzuhur berjamaah, istighosah dan doa bersama, memperingati hari besar Islam, ziaroh, pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan membaca surat-surat pendek kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu hadroh dan BTQ. Kepala sekolah dalam mengupayakan agar budaya religius ini berjalan dengan lancar adalah dengan cara menghimbau, menasehati, membina, membimbing, dan selalu memberikan motivasi serta contoh yang baik agar penerapan budaya islami berjalan dengan baik.
2. Perubahan yang dialami oleh siswa-siswi dengan adanya penerapan budaya religius, karena kepemimpinan kepala sekolah sangatlah disiplin dengan waktu dan segala peraturan, dengan itu siswa-siswi menaati peraturan mulai dari pembacaan asmaul husna bersama-sama setiap pagi sebelum pembelajaran, shalat dzuhur berjamaah, istighosah dan doa bersama menjelang ujian, memperingati hari besar Islam yaitu dengan mengadakan pengajian, ziaroh makam K.H. Muslih pendiri yayasan Al-Hidayah, pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dengan

membaca surat-surat pendek. Dengan demikian siswa-siswi nantinya dapat menjaga kedisiplinan waktu dan segala peraturan yang diterapkan oleh kepala sekolah.

3. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto yaitu mengenai ketidakdisiplinan siswa-siswi dalam mematuhi peraturan yang telah diterapkan. Dengan demikian kepala sekolah dalam mengatasi kendala tersebut mengupayakan agar budaya religius ini tetap berjalan dengan baik sehingga adanya sanksi untuk siswa-siswi yang terlambat untuk membaca surah-surah pendek, selain itu kepala sekolah juga selalu memberikan himbauan, nasihat, pengawasan, arahan dan bimbingan serta contoh kepada siswa-siswi agar selalu menaati peraturan-peraturan yang diterapkan sehingga lebih disiplin dan dapat bertanggung jawab terhadap penerapan budaya religius disekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran kiranya dapat berguna:

1. Bagi Kepala Sekolah diharapkan untuk dapat terus meningkatkan dalam proses pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dan selalu mempengaruhi, mengatur, mengorganisasikan anggota agar dapat bekerjasama dalam meningkatkan kualitas sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta dapat mempertahankan budaya religius yang telah berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.
2. Bagi Guru dan Karyawan agar selalu menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dalam pengembangan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
3. Bagi siswa-siswi, diharapkan untuk selalu menerapkan nilai-nilai budaya religius dalam lingkungan sekolah yang sudah diterapkan agar menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari karena dalam penerapan

budaya religius ini merupakan suatu penerapan karakter yang baik pada diri siswa-siswi agar menjadi pribadi yang bertanggung-jawab.

4. Bagi peneliti berikutnya, dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai budaya religius di sekolah agar mampu mengungkap dan menemukan lebih dalam lagi mengenai fokus tersebut, karena banyak keterbatasan peneliti dalam penelitian tersebut. Sehingga jika ada hal-hal lain yang belum tercakup dan terungkap oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diungkap dan ditindak lanjuti oleh peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rahman. 2012. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Yogyakarta. INSYIRA.
- Afandi, Rahman. 2013. *Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.18, No. 1
- Almu'tasim, Amru. 2016. *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No.1
- Al-Quran Kementerian Agama, 2019, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Anggito Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2012. *Manajemen Dalam Perspektif Islam*. Cilacap : Pustaka El-Bayan.
- Azmi Zanki, Harits. 2021. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Chairunnisa, Connie. 2016. *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dadang, Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Daniel Moehar, 20005, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi dilengkapi Beberapa Alat Analisis dan Penurunan Penggunaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: ALFABETA.
- Dirham. 2019. *Gaya Kepemimpinan Yang Efektif*. Palopo. *Journal of Islamic Management and Bussunes*. vol. 2. No. 1.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- E. Mulyasa. 2011 *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Erminda Ridwan. 2019. *Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMAN 9 Bandar Lampung*. *Skripsi*.
- Feriyanto, Andri, dkk. 2015. *Pengantar Manajemen (3 IN 1) Untuk Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta : MEDIATERA.

- Gafur, Abdul. 2020. *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Niamia Learning Center.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hendraman, Rohanim. 2018. *Kepala Sekolah Sebagai Manajer Teori Dan Praktik*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Imam Suprayogo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Khoirul Amin Saputra, Muhammad. 2020. *Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo)*, *Skripsi*.
- M. Nandang Wijaya, Herawati, dkk, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMPN Kecamatan Ciawi, Bogor : Jurnal Pendidikan*.
- Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang Angkatan 2005-2006. 2008. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building dan Perilaku Inovatif*. Malang. UIN-MALIKI PRESS.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung. Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Ovi, Hilyah Ashoumi. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*.
- Nur Hakim, Muhammad. 2018. *Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius*. *Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. Vol. 5, No. 1
- Osborne, Christina. 2015. *Leadership; Inspiring Empowering Supporting*. New York. DK Publishing.
- Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi. 2019. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Rivai, Veithal. 2003. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sahadi, dkk. 2020. *Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi*. *Jurnal Moderat*. vol. 6. No. 3.

- Shulhan, Muwahid, Soim. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta. KALIMEDIA.
- Siswanto, Heru. 2019. Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Studi Islam*. Vol 6, No.1.
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. PT. PUSTAKA BARU.
- Suparman. 2019. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru : Sebuah Pengantar Teoritik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syahrum dan Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Syauqiyyatus Sa'adah, Uky. 2021. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tempat Pendidikan Agama dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metodelogi Penelitian Praktis*. Sleman : Taras.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran(2016-2019). 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Jakarta: Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Toana, Ahmad Averus. 2018. Kepemimpinan Dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Kebijakan Pemerintah*. vol. 1. No. 2.
- Usman Husaini. 2014. Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah. Yogyakarta: *Jurnal PTK DIKMEN*.
- Wijaya, Agus, dkk. 2015. *Kepemimpinan Berkarakter*. Sidoarjo: Brillian Internasional.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

- A. Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto
1. Bagaimana kepemimpinan Bapak dalam pengembangan budaya religius?
 2. Apa sajakah bentuk-bentuk pengamalan budaya religius yang diterapkan?
 3. Sebelum menerapkan budaya religius di sekolah terhadap siswa-siswi, apakah ada rapat atau musyawarah terhadap penerapannya?
 4. Sejauh mana pengimplementasian budaya religius sudah berjalan?
 5. Bagaimana peran Bapak sebagai pemimpin sekolah jika dalam penerapan budaya religius masih belum berjalan maksimal?
 6. Apa harapan bapak kepada warga sekolah terhadap penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?
 7. Bagaimana karakter siswa-siswi dengan adanya budaya religius?
 8. Bagaimana upaya Bapak agar siswa-siswi selalu menerapkan budaya religius ?
 9. Apakah ada kendala-kendala yang menghambat proses berjalannya penerapan budaya religius ?
 10. Komunikasi Bapak sebagai pemimpin dalam mengajak siswa-siswi dalam menerapkan budaya religius ?
 11. apakah ada dukungan dari pihak sekolah dan dari pihak luar mengenai penerapan budaya religius ?
- B. Pedoman wawancara dengan Karyawan(Staff TU), Guru, dan Siswa
1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius?
 2. Apa saja bentuk-bentuk pengamalan budaya religius yang diterapkan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

3. Sejauh mana pengimplementasian kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius sudah berjalan ?
4. Sejauh mana pengimplementasian kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius sudah berjalan ?
5. Apa harapan-nya kepada warga sekolah terhadap penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?
6. Bagaimana karakter siswa-siswi dengan adanya budaya religius ?
7. Apakah ada kendala-kendala yang menghambat proses berjalannya penerapan budaya religius ?
8. Bagaimana komunikasi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam mengajak warga sekolah untuk menerapkan budaya religius ?
9. Apa yang dirasakan dalam kepemimpinan bapak kepala sekolah saat ini ?



Lampiran 2

Metode Pengumpulan Data

A. Metode Dokumentasi

1. Identitas SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
2. Sarana dan Prasarana SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
3. Keadaan Guru dan Pegawai SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
4. Keadaan siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
5. Visi dan Misi SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

B. Metode Observasi

1. Profil SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
3. Perubahan yang dialami oleh siswa-siswi dengan adanya penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
4. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam penerapan budaya religius di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.



Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto



Wawancara dengan Staff TU SMA Diponegoro 1 Purwokerto



Wawancara dengan Guru SMA Diponegoro 1 Purwokerto



Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto



Kegiatan pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai di Aula SMA Diponegoro 1 Purwokerto



Pemberian sanksi kepada siswa terlambat dengan membaca surat pendek



Sholat dzuhur berjamaah



Sholat dzuhur berjamaah



Ziaroh Makam Kiyai H. Muslih



Bimbingan Kepala Sekolah kepada siswa-siswi SMA Diponegoro

1 Purwokerto



Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

**Yayasan Al-Hidayah Purwokerto**
SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO
Jl. Letjend. Pol. Soemarto VI/63 Purwanegara - Kecamatan Purwokerto Utara - Kabupaten Banyumas
Telp. (0281) 637326. Email: sma.dipo1pwk@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 09.003/SMA-DIPO1/1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd.
NIP : --
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Diponegoro 1 Purwokerto
Alamat : Jl. Letjend. Pol. Soemarto Gg. VI/63 Purwanegara, Purwokerto Utara

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Dina Takbiriyah**
Tempat/tanggal lahir : Kalibening, 27 Desember 2000
NIM : 1817401054
Fakultas/Prodi : MPI
Tahun Akademik : 2022/2023
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nama tersebut diatas telah melakukan Observasi di sekolah kami dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi dengan judul "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius*" yang dilaksanakan pada bulan September sampai November 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purwokerto, 5 Januari 2023

Kepala Sekolah

Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd.



Lampiran 5

CEK PLAGIASI

skripsi Dina Takbiriyah

ORIGINALITY REPORT

15% SIMILARITY INDEX	17% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	8%
2	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	6%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 6%

Lampiran 6

Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama : Dina Takbiriyah
2. NIM : 1817401054
3. Tempat/Tanggal Lahir : Kalibening, 27 Desember 2000
4. Alamat : Desa Kalibening, Kec. Tugumulyo, Kab. Musirawas, Prov. Sumatra Selatan
5. Nama Ayah : Kamari
6. Nama Ibu : Lestari

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Wali Songo Desa F. Trikoyo Tahun Tamat 2006
2. SD Negeri Kalibening Tahun Tamat 2012
3. SMP N L. Sidoarjo Tahun Tamat 2015
4. MA Al-Muhajirin Tugumulyo Tahun Tamat 2018

Purwokerto, 6 Februari 2023

Penulis,



Dina Takbiriyah
NIM. 1817401054